

Analisis Kinerja Sistem Agribisnis pada UMKM Getuk Goreng di Sokaraja Kabupaten Banyumas

Analysis of the Performance of the Agribusiness System in Fried Getuk MSMEs in Sokaraja, Banyumas Regency

Farah Vania Erdiana^{1*}, Bagas Prastya Utama², Musmulyadi³, Dindy Darmawati Putri⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Agribisnis, Pascasarjana Universitas Jenderal Soedirman

*Correspondence author e-mail: bagasnataneegara03@gmail.com

Article history

Received:
04-01-2026

Last Revision:
10-02-2026

Accepted:
14-02-2026

Available online:
28-02-2026

Published:
28-02-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance of the fried cassava cake agribusiness system in micro, small, and medium enterprises in Sokaraja District, Banyumas Regency. The research employed a descriptive survey method involving 30 fried cassava cake MSMEs selected through simple random sampling. Data were collected through direct observation, structured interviews using questionnaires, and literature review. The analysis was conducted using a weighted agribusiness system index covering five subsystems, namely input procurement, production process, downstream handling, marketing, and supporting subsystems. The results showed that the weighted agribusiness performance index reached 3.33 out of a maximum value of 3.67, equivalent to 90.73 percent, indicating that the fried cassava cake agribusiness system in Sokaraja has been running very well. Strong performance was observed in the input procurement and production process subsystems, reflecting good raw material quality management and production practices. Meanwhile, the marketing and supporting subsystems still require improvement, particularly in product diversification and compliance with business legality. Overall, the fried cassava cake agribusiness system has functioned effectively, but strengthening innovation and formal compliance is necessary to support long-term sustainability.

Keywords: *agribusiness system, fried cassava cake, getuk, performance analysis*

How to Cite:

Erdiana, F.V., Utama, B.P., Musmulyadi & Putri, D.D. (2026). Analisis Kinerja Sistem Agribisnis pada UMKM Getuk Goreng di Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 14(1), 33-40. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v14i1.24152>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Pendahuluan

Pertanian kontemporer tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai subsistem penyedia pangan, melainkan telah mengalami transformasi menjadi sistem ekonomi yang terstruktur dan terintegrasi secara vertikal maupun horizontal. Transformasi ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan konvensional ke arah pendekatan agribisnis yang lebih adaptif terhadap tuntutan pasar, efisiensi rantai pasok, dan keberlanjutan sumber daya. Dalam kerangka pembangunan nasional, sektor pertanian dipandang sebagai fondasi strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan, menurunkan kesenjangan wilayah, serta menciptakan struktur ekonomi yang inklusif dan berbasis kerakyatan.

Meskipun memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja, peran sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional relatif stagnan. Hal ini mencerminkan masih adanya berbagai kendala fundamental, antara lain rendahnya

produktivitas, minimnya inovasi, serta belum optimalnya keterkaitan antar subsistem agribisnis. Pendekatan agribisnis sebagai sistem yang mencakup input produksi, budidaya, pengolahan, pemasaran, hingga layanan pendukung menjadi penting untuk memahami kompleksitas tersebut secara holistik dan mencari solusi berbasis sistem (Usna et al., 2025).

Dalam konteks ini, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam sistem agribisnis menjadi krusial. Pengembangan agribisnis berbasis UMKM memiliki peran strategis dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian lokal serta memperkuat perekonomian wilayah perdesaan (Wahyuni & Hamzah, 2025). Keunggulan UMKM terletak pada fleksibilitasnya dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis, keterikatan dengan komunitas lokal, dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Namun demikian, UMKM juga menghadapi keterbatasan, antara lain akses pembiayaan, penguasaan teknologi, dan kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas (Dzikrullah & Chasanah, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kinerja sistem agribisnis UMKM secara menyeluruh guna mengidentifikasi *leverage point* untuk intervensi kebijakan dan program pengembangan.

Industri *getuk goreng* di Sokaraja, Kabupaten Banyumas, merupakan representasi nyata dari UMKM agribisnis berbasis produk tradisional. Sebagai ikon kuliner khas Banyumas, *getuk goreng* telah berkembang dari produksi rumah tangga menjadi usaha skala kecil yang memiliki nilai ekonomi dan budaya. Produk ini menggunakan singkong sebagai bahan baku utama—komoditas pertanian lokal yang melimpah namun memiliki nilai tambah rendah jika tidak diolah. Proses transformasi *getuk goreng* menjadi komoditas komersial menunjukkan dinamika sistem agribisnis lokal, di mana terjadi keterkaitan antara petani, pengolah, distributor, dan konsumen, serta adanya dukungan institusional dari pemerintah daerah maupun komunitas.

Namun, keberlangsungan industri *getuk goreng* dihadapkan pada berbagai tantangan. Tekanan kompetisi dengan produk olahan modern, perubahan preferensi konsumen, serta standar mutu dan keamanan pangan menjadi isu krusial. Di samping itu, fluktuasi harga bahan baku, keterbatasan kapasitas produksi, serta kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi digital turut memengaruhi efisiensi sistem agribisnis secara keseluruhan. Dalam kerangka sistem agribisnis, kinerja tidak hanya diukur dari profitabilitas semata, melainkan dari efektivitas integrasi antar subsistem, keterlibatan aktor pendukung, serta keberdayaan kelembagaan lokal.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja sistem agribisnis getuk goreng pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, sebagai dasar perumusan strategi pengembangan usaha. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sistem yang mencakup subsistem input, proses produksi, hilir, hingga pemasaran dan jasa penunjangnya.

Hasil studi sebelumnya turut memperkuat argumen penggunaan metode ini. Nursidiq et al. (2020), dalam analisis sistem agribisnis paprika di Kabupaten Bandung Barat, menyatakan bahwa indeks sistem agribisnis mampu menyoroti permasalahan struktural yang tidak tampak dari indikator keuangan semata, seperti lemahnya keterlibatan lembaga pendukung atau distribusi yang belum optimal. Temuan serupa dilaporkan oleh Apriyani (2018) dalam penelitian rantai pasok sayuran organik di Kabupaten Cianjur, yang menekankan pentingnya penyesuaian antara sistem produksi dan pemasaran untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 30 usaha getuk goreng. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur untuk memperoleh data primer, serta studi literatur untuk memperoleh data sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan metode indeks sistem agribisnis tertimbang untuk menilai kinerja pada lima subsistem: pengadaan input, proses produksi, pengemasan dan mutu (hilir), pemasaran, dan jasa penunjang. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja disesuaikan dengan karakteristik usaha getuk goreng sebagai agroindustri berskala UMKM.

Nilai indeks pada setiap subsistem dikelompokkan ke dalam interval kelas dengan mengacu pada rumus yang digunakan oleh Abriani et al., 2022: $p = \frac{(x-y)}{k}$, dengan p sebagai panjang kelas, X nilai tertinggi, Y nilai terendah, dan k banyak kelas (2, yaitu baik dan belum baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem input adalah 2,01-4,00 (baik) dan 0,00-2,00 (kurang baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem proses produksi adalah 2,01-4,00 (baik) dan 0,00-2,00 (kurang baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem hilir adalah 1,51-3,00 (baik) dan 0,00-1,50 (kurang baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem pemasaran adalah 2,01-4,00 (baik) dan 0,00-2,00 (kurang baik). Penilaian indeks agribisnis pada subsistem penunjang adalah 1,51-3,00 (baik) dan 0,00-1,50 (kurang baik). Selanjutnya, indeks agribisnis secara keseluruhan dihitung menggunakan rumus indeks rata-rata tertimbang (Yasmin et al., 2022):

$$\hat{I} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i w_i}{\sum_{i=1}^n w_i}$$

$$\hat{I} = \frac{(4 \times 4) + (4 \times 4) + (3 \times 3) + (4 \times 4) + (3 \times 3)}{4 + 4 + 3 + 4 + 3}$$

$$\hat{I} = 3,67$$

Dengan \hat{I} merupakan indeks rata-rata tertimbang, x_i adalah nilai indeks ke- i , w_i bobot data ke- i , dan n jumlah data. Nilai maksimum indeks agribisnis tertimbang pada penelitian ini adalah 3,67 yang dijadikan sebagai acuan maksimal. Hal ini menunjukkan apabila skor indeks agribisnis tertimbang yang diperoleh semakin mendekati 3,67, maka kinerja sistem agribisnis yang dijalankan pada UMKM getuk goreng dinilai semakin baik.

Hasil dan Pembahasan

Kinerja subsistem pengadaan input

Kegiatan pengadaan input merupakan bagian yang penting dalam UMKM getuk goreng karena melalui tahapan inilah bahan baku dan bahan penolong yang dibutuhkan dalam proses produksi diperoleh. Kelancaran proses produksi getuk goreng berkaitan erat dengan ketersediaan dan kualitas faktor produksi (input) yang digunakan, terutama singkong sebagai bahan baku utama dan gula merah sebagai bahan penolong, yang akan berpengaruh terhadap kualitas dan jumlah produk yang dihasilkan. Kinerja subsistem pengadaan input pada UMKM getuk goreng di Sokaraja, Kabupaten Banyumas, dapat dilihat pada Tabel 1.

Nilai pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa indeks yang diperoleh sebesar 3,80 dari skor maksimal 4,00 atau sebesar 95 persen sehingga termasuk dalam kategori baik.

Tabel 1. Indeks agribisnis subsistem pengadaan input

Indikator	Interval	Rata-rata skor
Mutu bahan baku (singkong)	0-1	1,00
Mutu bahan penolong (gula)	0-1	1,00
Kualitas input minyak goreng	0-1	1,00
Kontinuitas ketersediaan stok	0-1	0,80
Jumlah		3,80

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil penilaian pada Tabel 1, kualitas input dalam agroindustri getuk goreng tergolong sangat baik. Pengrajin tidak menoleransi penggunaan singkong yang telah mengalami oksidasi atau bersifat berkayu karena dapat menurunkan tekstur getuk yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lestari & Widajanti (2024), bahwa kualitas singkong yang buruk merupakan penyebab dominan cacat tekstur keras (*hard defect*) sehingga produk menjadi tidak layak dipasarkan.

Pada aspek gula, penggunaan gula kelapa asli (gula jawa) menjadi faktor utama dalam menjaga cita rasa otentik getuk goreng Sokaraja, sehingga tidak dilakukan substitusi dengan pemanis buatan. Sementara itu, pada input minyak goreng, skor sempurna menunjukkan bahwa minyak yang digunakan pada awal proses produksi selalu dalam kondisi baru atau layak pakai guna menjaga warna keemasan dan mutu produk.

Berbeda dengan aspek kualitas input, indikator kontinuitas ketersediaan stok memperoleh skor lebih rendah, yaitu sebesar 0,80. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian unit usaha belum memiliki jaminan pasokan bahan baku yang stabil sepanjang tahun sehingga diperlukan penguatan kemitraan antara pengrajin skala mikro dengan penyedia bahan baku. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmelia et al. (2025), yang menegaskan bahwa hubungan kerja sama yang kuat dengan pemasok sangat penting untuk menjamin ketersediaan bahan baku dengan harga stabil dan kualitas terjamin, yang pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing usaha.

Kinerja subsistem proses produksi

Kegiatan proses produksi atau pengolahan merupakan inti dari agroindustri getuk goreng. Pada tahapan ini, bahan baku berupa singkong dan gula diolah menjadi produk akhir yang memiliki nilai tambah ekonomi. Kinerja proses produksi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengrajin dalam menguasai teknik pengolahan, efisiensi penggunaan sarana produksi, serta penerapan prosedur kerja yang konsisten. Penerapan standar proses produksi yang baik diperlukan untuk menjaga keseragaman rasa dan kualitas getuk goreng yang dihasilkan. Kinerja subsistem proses produksi pada UMKM getuk goreng di Sokaraja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indeks agribisnis subsistem proses produksi

Indikator	Interval	Rata-rata skor
Sanitasi	0-1	1,00
Pencampuran adonan	0-1	1,00
Teknik penggorengan	0-1	1,00
Manajemen minyak	0-1	0,87
Jumlah		3,87

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, subsistem proses produksi memperoleh total indeks kinerja sebesar 3,87 dari skor maksimal 4,00 atau setara dengan capaian 96,75 persen, sehingga termasuk dalam kategori baik. Tingginya kinerja ini didukung oleh kemampuan teknis pengrajin, di mana indikator teknik pencucian, pencampuran, dan penggorengan memperoleh skor tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pengolahan getuk goreng merupakan pengetahuan lokal yang telah dikuasai oleh seluruh responden.

Meskipun demikian, indikator manajemen penggunaan minyak goreng memperoleh skor terendah, yaitu sebesar 0,87. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil pengrajin masih melakukan penggunaan minyak secara berulang untuk menekan biaya produksi. Praktik tersebut berpotensi menurunkan kualitas tampilan produk serta aspek kesehatan, sehingga perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kinerja subsistem proses produksi. Hal ini sejalan dengan temuan Dwiloka et al. (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan minyak goreng berulang kali dapat memicu berbagai reaksi yang terjadi selama proses penggorengan seperti reaksi oksidasi, hidrolisis, polimerisasi, dan reaksi dengan logam yang dapat mengakibatkan minyak menjadi rusak.

Kinerja subsistem hilir

Subsistem hilir merupakan tahap akhir dalam rangkaian produksi getuk goreng yang berperan dalam menjaga mutu produk sekaligus meningkatkan daya tarik jual. Kinerja subsistem ini dinilai berdasarkan penanganan pascaproduksi, kualitas dan estetika

pengemasan, serta kemampuan mempertahankan daya tahan produk. Hasil analisis kinerja subsistem hilir pada UMKM getuk goreng di Sokaraja disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks agribisnis subsistem hilir

Indikator	Interval	Rata-rata skor
Penirisan	0-1	1,00
Estetika Kemasan dan Pelabelan	0-1	0,83
Daya tahan	0-1	0,83
Jumlah		2,67

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, subsistem hilir memperoleh total indeks kinerja sebesar 2,67 dari skor maksimal 3,00 atau setara dengan capaian 89 persen, sehingga termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa UMKM getuk goreng di Sokaraja telah mampu mengelola aspek pengemasan dan pascaproduksi dengan baik. Tingginya kinerja subsistem ini terutama didukung oleh kepatuhan terhadap prosedur penanganan pascaproduksi, di mana indikator teknik penirisan dan pendinginan memperoleh skor sempurna. Seluruh pengrajin menyadari bahwa proses pendinginan sebelum pengemasan merupakan tahapan penting untuk menjaga mutu produk.

Indikator estetika kemasan dan daya tahan produk juga menunjukkan kinerja yang baik dengan skor masing-masing sebesar 0,83. Mayoritas pengrajin telah menggunakan kemasan besek yang dilengkapi label merek sebagai upaya memperkuat identitas produk sebagai oleh-oleh khas daerah. Penerapan desain kemasan ini sejalan dengan pendapat Yulianto (2025), yang menegaskan bahwa kemasan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing produk di pasar. Meskipun masih terdapat sebagian kecil unit usaha skala mikro yang menggunakan kemasan sederhana, secara umum daya tahan produk getuk goreng tergolong baik dengan masa simpan rata-rata 4–7 hari tanpa penggunaan bahan pengawet.

Kinerja subsistem pemasaran

Subsistem pemasaran berperan sebagai penghubung utama antara produk agroindustri getuk goreng dan konsumen akhir. Kinerja subsistem ini dievaluasi berdasarkan ketepatan lokasi usaha, strategi penetapan harga, variasi produk, serta kemudahan metode pembayaran. Hasil analisis kinerja subsistem pemasaran pada UMKM getuk goreng di Sokaraja disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Indeks agribisnis subsistem pemasaran

Indikator	Interval	Rata-rata skor
Lokasi strategis	0-1	1,00
Harga jual	0-1	1,00
Variasi produk	0-1	0,43
Cara pembayaran	0-1	1,00
Jumlah		3,43

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, subsistem pemasaran memperoleh total indeks kinerja sebesar 3,43 dari skor maksimal 4,00 atau setara dengan capaian 85,75 persen, sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Tingginya kinerja ini menunjukkan bahwa pemasaran getuk goreng di Sokaraja didukung oleh aspek strategis yang kuat. Indikator lokasi usaha, penetapan harga, dan metode pembayaran memperoleh skor tinggi, yang mencerminkan posisi lokasi yang strategis di jalur utama Sokaraja, harga yang kompetitif, serta kesiapan pengrajin dalam melayani transaksi tunai maupun non-tunai. Hal ini sesuai dengan penelitian Rosiana & Cahyani (2024), yang menyatakan bahwa pemilihan lokasi usaha yang strategis adalah faktor

yang menentukan keberhasilan dan keberlangsungan sebuah usaha, karena lokasi yang tepat akan memudahkan akses konsumen dan meningkatkan potensi keuntungan.

Di sisi lain, indikator variasi produk memperoleh skor terendah, yaitu sebesar 0,43. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin masih berfokus pada produk tunggal berupa getuk goreng rasa original, sementara pengembangan varian rasa masih terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan kuatnya orientasi pengrajin dalam menjaga keaslian produk serta pertimbangan efisiensi produksi, namun sekaligus menunjukkan adanya keterbatasan inovasi dalam pengembangan produk. Denny et al. (2025) menyatakan bahwa inovasi produk meskipun sederhana merupakan strategi yang tidak hanya meningkatkan pendapatan (*revenue*) tetapi juga membantu UMKM untuk dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat.

Kinerja subsistem penunjang

Subsistem penunjang merupakan elemen pendukung yang berperan dalam menjaga keberlanjutan usaha agroindustri getuk goreng, terutama melalui aspek legalitas dan dukungan finansial. Kinerja subsistem ini dievaluasi berdasarkan kepemilikan izin PIRT, sertifikasi halal, serta akses permodalan. Hasil analisis kinerja subsistem penunjang pada UMKM getuk goreng di Sokaraja disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Indeks agribisnis subsistem penunjang

Indikator	Interval	Rata-rata skor
Kepemilikan Izin PIRT	0-1	0,77
Kepemilikan Sertifikasi Halal	0-1	0,63
Aksesibilitas Permodalan	0-1	0,93
Jumlah		2,33

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, subsistem penunjang memperoleh total indeks kinerja sebesar 2,33 dari skor maksimal 3,00 sehingga termasuk dalam kategori baik, namun menjadi subsistem dengan nilai terendah dibandingkan subsistem lainnya. Hasil ini menunjukkan adanya ketimpangan antara aspek finansial dan kepatuhan administratif. Indikator akses permodalan memperoleh skor tertinggi, yaitu sebesar 0,93, yang menunjukkan bahwa usaha getuk goreng dinilai layak secara ekonomi dan mudah memperoleh pembiayaan, baik melalui Kredit Usaha Rakyat maupun sumber pendanaan lainnya.

Sebaliknya, indikator legalitas produk menunjukkan kinerja yang relatif lebih rendah. Kepemilikan izin PIRT memperoleh skor 0,77, sedangkan sertifikasi halal berada pada skor terendah sebesar 0,63. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat variasi tingkat kepatuhan pengrajin terhadap pemenuhan legalitas formal. Rendahnya kepemilikan sertifikasi halal lebih disebabkan oleh persepsi bahwa produk getuk goreng telah dianggap halal secara alami, serta adanya kendala administratif bagi pelaku usaha skala mikro. Padahal, kelengkapan legalitas produk menjadi faktor penting dalam mendukung perluasan akses pasar, khususnya ke segmen ritel modern. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nathasya & Hidayat (2024) , yang menegaskan bahwa legalitas dan sertifikasi tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi pemerintah, tetapi juga berperan strategis dalam memperkuat kredibilitas usaha, meningkatkan kepercayaan konsumen akan keamanan produk, serta membuka peluang akses pasar dan bantuan pemerintah yang lebih strategis.

Kinerja sistem agribisnis

Penilaian indeks agribisnis tertimbang digunakan untuk mengetahui apakah sistem agribisnis getuk goreng pada UMKM di Sokaraja, Kabupaten Banyumas, telah berjalan dengan baik atau belum. Berikut disajikan perhitungan indeks agribisnis tertimbang.

$$\hat{I} = \frac{(3,80 \times 4) + (3,87 \times 4) + (2,83 \times 3) + (3,43 \times 4) + (2,33 \times 3)}{4 + 4 + 3 + 4 + 3}$$

$$\hat{I} = 3,33$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa indeks rata-rata tertimbang sistem agribisnis getuk goreng sebesar 3,33 dari nilai maksimal 3,67 atau setara dengan 90,73 persen. Capaian ini mengindikasikan bahwa sistem agribisnis getuk goreng di Sokaraja telah berjalan dengan sangat baik. Meskipun demikian, peningkatan kinerja masih diperlukan pada beberapa indikator yang belum mencapai skor maksimal, khususnya pada subsistem pemasaran terkait variasi produk dan subsistem penunjang pada aspek legalitas usaha. Perbaikan pada kedua subsistem tersebut diharapkan dapat mendorong optimalisasi kinerja sistem agribisnis secara keseluruhan serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin.

Hasil penelitian ini menunjukkan capaian kinerja yang berbeda jika dibandingkan dengan penelitian Nursidiq et al. (2020) mengenai kinerja sistem agribisnis paprika di Kabupaten Bandung Barat, yang memperoleh nilai sebesar 63,03 persen dan dikategorikan masih menuju baik. Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa sistem agribisnis getuk goreng di Sokaraja telah terbentuk lebih mapan dan terintegrasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, sistem agribisnis getuk goreng pada UMKM di Sokaraja, Kabupaten Banyumas, telah berjalan dengan baik. Subsistem pengadaan input dan proses produksi menunjukkan kinerja yang kuat, sementara subsistem hilir dan pemasaran juga berfungsi dengan baik dalam mendukung mutu produk dan penyaluran ke konsumen. Namun demikian, masih diperlukan perbaikan pada subsistem pemasaran, khususnya dalam pengembangan variasi produk, serta pada subsistem penunjang terkait pemenuhan legalitas usaha. Perbaikan pada aspek tersebut penting untuk mendukung keberlanjutan dan penguatan kinerja sistem agribisnis secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Abriani, D. M., Lestari, D. A. H., & Rosanti, N. (2022). Keberhasilan Sistem Agribisnis Pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 463–477. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.12>
- Apriyani, D. (2018). *Kinerja Rantai Pasok Sayuran Organik di PT. Simply Fresh Organic Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur* [Tesis]. Institut Pertanian Bogor.
- Denny, M. C., Kemit, R., Putri, N. A., Pratiwi, K., Sihombing, D., & Triansyah, F. A. (2025). Peran Strategi Bisnis dalam Meningkatkan Revenue (Studi Kasus Dimsum Mentai di Kota Medan). *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(6), 01–17. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v3i6.2293>
- Dwiloka, B., Setiani, B. E., & Karuniasih, D. (2021). Pengaruh Penggunaan Minyak Goreng Berulang Terhadap Penyerapan Minyak, Bilangan Peroksida dan Asam Lemak Bebas pada Ayam Goreng. *Sains Teknologi Manajemen Jurnal (STMJ)*, 1(1), 13–17. <https://doi.org/10.53416/stmj.v1i1.7>
- Dzikrullah, A. A., & Chasanah, U. (2024). Optimalisasi Peran Koperasi dalam Mendukung UMKM: Meningkatkan Akses Modal, Penguasaan Teknologi, dan Ekspansi Pasar. *Jurnal Investasi Islam*, 5(1), 667–686. <https://doi.org/10.32806/ivi.v5i1.205>
- Lestari, A. D., & Widajanti, E. (2024). Pengendalian Kualitas Produk dengan Metode Statistical Quality Control untuk Mengurangi Produk Rusak pada UMKM Gethuk Anyar di Ngawi. *Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 328–355. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i3.1164>
- Nathasya, M., & Hidayat, A. (2024). Optimalisasi Legalitas dan Pemasaran dalam Mendukung Pertumbuhan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM di Kecamatan Sawahan Surabaya). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(4), 1026–1034. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.2171>
- Nursidiq, A., Noor, T. I., & Trimo, L. (2020). Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Paprika di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(4), 827–837. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.04.12>
- Rahmelia, S., Ilham, B. U., & Kulsaputro, J. (2025). Analisis Strategi Manajemen Rantai Pasok dan Peningkatan Daya Saing pada Pabrik Tempe Hikma Desa Bontorea Kabupaten

- Gowa. *Malomo: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.37476/malomo.v3i1.5209>
- Rosiana, D., & Cahyani, R. R. (2024). Strategi Pemilihan Lokasi Usaha yang Optimal dan Strategis untuk Keberhasilan Bisnis Bagi Para Perintis Usaha. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital (JIMaKeBiDi)*, 1(2), 114–121. <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v1i2.80>
- Usna, Y., Mulyasari, G., Yuliarso, M. Z., & Sulistyowati, E. (2025). Analisis Sistem Agribisnis Sub Sektor Hortikultura Di Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 13(1), 137–148. <https://doi.org/10.36084/jpt.v13i1.600>
- Wahyuni, P. R., & Hamzah, A. (2025). Model Strategi Pengembangan Agribisnis UMKM dalam Mendorong Peningkatan Nilai Tambah Produk Pertanian Lokal di Kecamatan Batuputih. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 15(2), 243–248. <https://doi.org/10.24929/feb.v15i2.4967>
- Winarso, K., & Jufriyanto, M. (2020). Rework Reduction and Quality Cost Analysis of Furniture Production Processes Using the House of Risk (HOR). *Journal of Physics: Conference Series*, 1569(3), 032022. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1569/3/032022>
- Yasmin, R. A. S., Lestari, D. A. H., & Marlina, L. (2022). Tampilan Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah Pada Kelompok Tani Tunas Harapan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), 259–276. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i3.21620>
- Yulianto, H. (2025). Pengembangan Desain dan Fungsi Kemasan untuk Criping Pisang “Bu Tini” Sebagai Upaya Branding UMKM di Semarang. *Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan (Aksi Nyata)*, 2(2), 148–157. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i2.2127>